

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Dunia modern dengan keanekaragaman yang dihadapi seperti terjadinya perubahan tata nilai, integritas budaya, kecenderungan menuju arah globalisasi dan aspek-aspek lainnya merupakan konsekwensi logis dari suatu proses pembaharuan. Pembaharuan itu sendiri akan membawa dampak-dampak positif dan negatif yang kadang kala dapat pula membawa kepada ketidak seimbangan antara jasmani dan rohani atau antara fisik dan mental.

Ketidak seimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani akan terjadi apabila didalam kehidupan modern tidak segera diantisipasi dengan petunjuk-petunjuk agama sebagai suatu kebenaran mutlak dari Allah yakni Ad-dinulhaq ketidak seimbangan tersebut pada kurun tertentu kemungkinan terjadi akibat yang fatal bagi terwujudnya dunia baru yang dicita-citakannya, yakni dunia yang dijalin oleh rasa cinta dan kedamaian baik terhadap Allah maupun terhadap manusia.

Adapun pangkal yang mampu mengantisipasi akibat ketidakseimbangan tersebut adalah agama dengan ajaran kerohaniannya terutama tentang ajaran hubungan manusia dengan Tuhannya. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan untuk membimbing dan

menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kehancuran. Dengan rahmat dan kemurahannya, Allah menganugerahkan pengetahuan dari kearifan spiritual khusus kepada orang-orang yang dipilih-Nya yakni para nabi, para wali dan para ulama', yang sebelumnya mereka juga dalam kebimbangan dan keraguan sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ  
(ال عمران : ١٧٤)

Artinya ; “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rosul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka alkitab dan alhikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu adalah mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dengan kearifan spiritual tersebut, rosulullah mampu mengubah umat yang semula sebagai penyembah berhala dan patung, yang dahulunya melakukan sirik dan kufur menjadi umat yang beraqidah tauhid, meng-Esakan Tuhan seru sekalian alam. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa akidah itulah yang menjadi perintis atau pendorong dari amal-amal perbuatan yang sohih diumpamakan sebagai pokok atau fondamen yang diatasnyalah bangunan (cabang-cabang keimanan yang lain) didirikan.

Sudah menjadi pengetahuan umum dikalangan umat islam bahwa salah satu dari persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat sekarang ini dibidang ekonomi ialah masalah riba. Riba tidak bisa dipisahkan dengan ekonomi sekarang yang berlandaskan pada ketentuan modal. Pinjam meminjam modal dengan pakai bunga merupakan suatu ciri khas bagi kehidupan sistem ekonomi sekarang ini.

Kedudukan modal dalam konstelansi ekonomi modern sekarang adalah sedemikian fatalnya, ia adalah sendi utama bagi usaha-usaha produksi dan distribusi. Artinya, tanpa modal usaha-usaha tadi tidak bisa berjalan menurut semestinya.

Apabila ditinjau secara sempit, orang bisa atau dapat berusaha dengan tanpa modal pinjaman, tapi biasanya usaha sedemikian kecil-kecilan wujudnya jarang kalau tidak boleh dikatakan tidak ada yang menjelma menjadi perusahaan besar yang menghasilkan barang-barang kebutuhan manusia oleh sebab modalnya terbatas alias kecil.

Oleh sebab itulah orang mengatakan bahwa pinjam meminjam uang dengan memakai bunga sudah demikian rupa kuatnya mempengaruhi jiwa, kehidupan dan pandangan hidup serta pandangan manusia yang hidup pada zaman kini dan boleh dikata bahwa seorang tidak dapat lagi memaksa diri untuk melakukannya.

Setelah itu, hukum-hukum Al-Quran melarang pemungutan riba, nash-nash larangan cukup jelas dan tegas sehingga orang tidak ragu-ragu lagi bahwa riba itu hukumnya haram, berdosa orang yang memungutnya, kena laknat orang yang berwakil padanya penulisnya dan saksi-saksinya.

Demikian kerasnya hukum syari'at itu menentukan dan menyebutkan ajaran yang pasti bakal diterima oleh si pekerja riba dibelakang hari.

Inilah suatu problema yang perlu dibicarakan, dalam rangkaian ini baik diperhatikan apa yang dikatakan oleh ulama besar Syekh Hasan Al Banna dalam tulisannya yang dimuat dalam harian ihwanul muslimun yang terbit di Kairo sebagai berikut.

Ajaran-ajaran islam mengenai urusan hidup dunia lebih banyak (lebih luas) dari urusan-urusan keibadatan ..... dari sana dan oleh sebab itu para fuqoha' membedakan dalam syari'at antara hukum-hukum ibadat dan hukum-hukum mu'amalat dan tentang urusan bermasyarakat .

Demikian juga pembicaraan mengenai riba, akan kita mulai dari segi pengertiannya seterusnya akan kita tinjau secara histeris dari ayat-ayat yang merupakan dasar hukum pelanggaran hukum-hukum riba ini, agar jelas apa yang dilarang dan apa yang tidak dilarang pada masa pertama turunnya ayat.

Dari kedua hal tersebut, diperlukan sekali penjelasan dari para sarjana dan ulama', oleh sebab itu pendapat dari para ahli-ahli itu, baik mengenai bunga uang atau riba.(1)

Karena itulah para ahli fiqih sangat besar perhatiannya pada masalah ini. Karena riba lambang penindasan orang-orang yang dholim. Sedang kita ingin menjelaskan pandangan agama tentang riba. Kemudian kita akan menjelaskan hakikat riba dan sebab perbedaan ahli fikir dalam persoalan ini karena adanya perbedaan pemahaman terhadap nash-nash syari'at.

Dalam hal ini kita melihat adanya sebagian ulama yang mencari sebab pengharaman riba dalam Al-Qur'an atau Al Hadist, sebagian lagi ada yang mencari sebabnya pada kenyataan sejarah yang pernah berlaku pada bangsa arab sebelum islam dan sebagian lagi yang mencoba mempertemuka dua siswa analisa tersebut diatas

---

1. Syabirin Harahap, *Bunga Uang dan Riba dalam Hukum Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1993 p. 9 - 10.



#### D. PENEGASAN JUDUL.

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah : “RIBA DALAM AL-QUR’AN”.

Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan kami uraikan dan kami tegaskan kata-kata atau istilah yang terdapat pada judul diatas, hal ini kami lakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul diatas.

Adapun kata istilah yang perlu ditegaskan adalah :

RIBA : Tambahan. Yang dimaksud disini adalah tambahan atas modal baik sedikit atau banyak. (3)

AL-QUR’AN : Nama bagi kalamullah yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.(4)

Jadi yang dimaksud dengan “RIBA DALAM AL-QUR’AN” adalah ; Suatu pengertian atau penjelasan yang diperoleh dari apa yang disebutkan didalam Al-Qur’an tentang riba.

#### E. TUJUAN PEMBAHASAN.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mempelajari bagaimanakah pengertian riba menurut Al-Qur’an.
2. Ingin mengetahui mengapa riba itu diharamkan.
3. Ingin mengetahui hikmah-hikmah apa saja tentang pengharaman riba itu.

---

3. Syayyid Sabiq, *Fikih Sunnah XXI*, Pustaka, Bandung, 1988 p. 117.

4. T. M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, Bulan Bintang, 1954 p. 15.



5. Methode tafsir Bir-ra'yi : Penjelasan terhadap Alqur'anul Karim dengan jalan ijtihad, setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab serta gaya dan ungkapannya memahami lafadz-lafadz Arab serta dalalahnya mempergunakan syair-syair Arab Jahiliyah sebagai pendukung memahami Asbabun Nuzul, Nasikh-Mansukh dan lain-lain yang merupakan alat yang diperlukan bagi seorang mufassir.

#### H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Sistematika pembahasan dan penulis skripsi ini terinci dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi ini.

Cara garis besar penulis dapat menggambarkan sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari ; latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan pembahasan, sumber-sumber yang dipergunakan, methode pembahasan, sistematika pembahasan.
- BAB II : Sistem dan prinsip-prinsip perekonomian menurut islam, perbedaan jula-beli dengan riba.
- BAB III : Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang riba terdiri dari ; surat Ar-rum ayat 39, surat An-Nisa ayat 161, surat Ali-Imron ayat 130, dan surat Al-Baqarah ayat 275, 276, 278, 279.
- BAB IV : Analisa yang terdiri dari ; pengertian riba menurut Al-Qur'an, mengapa diharamkannya riba dan hikmah pengharaman riba.
- BAB V : Penutup yang terdiri dari ; kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.